

ANALISA MODEL DINAMIS IBNU KHALDUN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN MASA COVID 19

Dendy Herdianto¹, Nurul Huda²

¹dendy.017@student.tazkia.ac.id, ²pakhuda@yahoo.com

¹Tazkia Institute, ²Universitas Yarsi

ABSTRACT

Poverty is the main problem of every country. This is a problem that must be resolved immediately, especially during the current pandemic which has caused many countries to experience a recession in the economy. The purpose of this study is to examine the level of poverty in almost all countries in the world, especially during the Covid-19 pandemic using the concept of Ibn Khaldun's dynamic model. According to Ibn Khaldun, poverty is not only influenced by the economic dimension. He initiated the fundamental factors, as stated in his formulation, namely the functions of State Wealth, Government, Human Resources, Sharia, Development and Justice. This study produces secondary data covering the 2020 period, which is the year the COVID-19 pandemic hit almost all countries in the world. The data is taken from the World Bank, UNDP, and the Fragile State Index. This data is generated by using the method of ordinary least squares and cross section data. Based on the results of the study, the Human Development Index (HDI) and Political Stability Index variables in the public service section have a significant effect on poverty levels during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Dynamic Model, Ibnu Khaldun, Poverty, Covid 19*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah utama di setiap negara. Hal ini menjadi masalah yang harus segera diselesaikan di masa pandemi saat ini yang telah membuat banyak negara mengalami resesi ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat kemiskinan di hampir seluruh negara di dunia khususnya pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan konsep model dinamik Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh dimensi ekonomi. Ia mengagaskan faktor-faktor fundamental, sebagaimana tertuang dalam rumusannya, yaitu fungsi Negara, Pemerintahan, Sumber Daya Manusia, Syariah, Pembangunan, dan Keadilan. Kajian ini menghasilkan data sekunder yang mencakup periode 2020, yaitu tahun dimana pandemi COVID-19 melanda hampir semua negara di dunia. Data diambil dari Bank Dunia, UNDP, dan Fragile State Index. Data ini dihasilkan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil reguler dan data penampang. Hasil Berdasarkan penelitian, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan

Indeks Stabilitas Politik pada bagian pelayanan publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: Model Dinamis, Ibnu Khaldun, Kemiskinan, Covid 19

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang selalu menjadi perhatian di sebuah negara adalah masalah kemiskinan. Semua negara di dunia akan selalu mencari cara dan kebijakan supaya angka kemiskinan bisa ditekan serendah mungkin. Data dari *worldbank* menunjukkan bahwa akibat pandemi tahun 2020 sebanyak 97 juta lebih manusia berada dalam kemiskinan (Mahler et al., n.d.). Isu kemiskinan menjadi sangat penting karena di antara tujuan utama pembangunan ekonomi adalah mencari cara untuk bisa mengetaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Terlebih di tengah kondisi pandemic yang membuat ekonomi tidak dapat bergerak karena adanya kebijakan untuk dilakukan *lockdown*.

Sebagaimana yang dilaporkan oleh *Kaiser Family Foundation* dalam risetnya bahwa hampir semua negara *President's Emergency Plan for AIDS Relief* (PEPFAR) mengalami kontraksi PDB pada tahun 2020 dibandingkan dengan 2019. 32 dari 53 negara PEPFAR yaitu sekitar 60% diperkirakan mengalami kontraksi PDB pada tahun 2020. Di 11 negara, kontraksi lebih besar dari 10%. Dari lima negara teratas dengan perkiraan kontraksi terbesar, tiga berada di Afrika Sub-Sahara yaitu Angola, Zambia, dan Namibia, dua lainnya yaitu Brasil dan Panama berada di Belahan Barat (Oum et al., n.d.).

Tak terkecuali negara-negara yang masuk ke dalam jajaran *Islamic city index*. *New Zealand* adalah negara yang memiliki penilaian *Islamic city index* yang paling tinggi (Islamic City Index, 2020). Pada masa pandemi negara ini juga mengalami penurunan dalam hal PDB. Robertson (2021) menjelaskan bahwa Selandia Baru mengalami penurunan PDB sebesar 3,7% pada kuartal September. Jaquierey (2022) menjelaskan pada tahun 2020 terdapat hingga 210.500 anak hidup dalam kemiskinan atau sekitar 18,4%, data ini diambil dari Badan Statistik Selandia Baru. Negara lainnya seperti Suriah yang menempati

posisi terakhir yaitu 151 pada pemeringkatan *Islamic City Index* mengalami dampak negative ekonomi yang cukup signifikan. Banyak warga negara Suriah kehilangan sumber pendapatan. Ditambah adanya kenaikan secara drastis harga pangan dan penurunan nilai *pound* Suriah semakin memperburuk krisis kemanusiaan negara tersebut. Pada tahun 2020 tercatat sekitar 4,5 juta orang menjadi krisis pangan, sehingga total menjadi sekitar 12,4 juta orang krisis pangan, jumlah ini hampir 60% dari populasi. Tingkat kemiskinan pun meningkat menjadi 90%.

Secara garis besar permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara tersebut adalah kemiskinan absolut yang kronis, pengangguran yang tinggi, ketimpangan distribusi pendapatan, rendahnya tingkat produktivitas di sektor primer, meningkatnya ketimpangan standar hidup, kurang optimalnya pemenuhan fasilitas umum (pendidikan dan kesehatan) dan memburuknya neraca pembayaran; yang paling parah adalah utang luar negeri dan melemahnya struktur kelembagaan, serta sistem nilai dan adat yang semakin memudar akibat pengaruh eksternal . (Djumiarti, 2005).

Kemiskinan menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses yang dipicu oleh kemerosotan politik masyarakat yang tidak sah akibat tidak adanya demokrasi yang mengakibatkan munculnya berbagai kejahatan. Kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh dimensi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan efek dimensional terhadap kemiskinan adalah moral, intelektual, sosial, demografi dan politik, sehingga solusi yang tepat untuk mengurangi kemiskinan tidak hanya terfokus pada perbaikan sektor ekonomi saja tetapi juga harus ada perbaikan keseimbangan di berbagai sektor.

Dalam Chapra (2016), teori kemiskinan dalam kerangka berpikir Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

$$P = f(W, G, N, S, g \text{ dan } j)$$

Yaitu kemiskinan (P) adalah fungsi dari kekayaan negara (W), Pemerintah (G), Sumber Daya Manusia atau Masyarakat (N), Syariah (S), Konstruksi (g) dan juga keadilan (j).

Dengan melihat fenomena kemiskinan yang berkepanjangan pada setiap negara maka penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh variabel-variabel dalam model dinamika Ibn Khaldun terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara seluruh dunia khususnya pada saat pandemic covid 19 yang puncaknya terjadi pada tahun 2020.

Model dinamis kemiskinan Ibnu Khaldun dengan objek yang diteliti yaitu negara mayoritas muslim dan minoritas muslim menggunakan kondisi setelah krisis. Dalam pertimbangan ini, ditemukan bahwa Ibn Khaldun memiliki dampak penting pada tingkat kemiskinan di Indonesia, yang berarti bagian terbesar dari populasi Muslim, sedangkan di Pakistan sebagai variabel catatan perbaikan manusia memiliki dampak penting. Sementara itu, seperti Malaysia, di India (Affandi & Astuti, 2015). Kemudian (Fatoni et al., 2019) meneliti model dinamis Ibnu Khaldun terhadap negara-negara yang masuk ke dalam jajaran *Organization of Islamic Corporation (OIC)*. Dalam (Fatoni et al., 2019) tersebut bahwa faktor-faktor kemajuan Ibn Khaldun menunjukkan dampak kritis terhadap kemelaratan di negara-negara OKI adalah variabel perbaikan, variabel bagian pemerintah (perantara investasi pemerintah dalam segmen kesejahteraan), variabel nilai, variabel kekayaan negara dan variabel kontrol (pengangguran). Sedangkan variabel bagian pemerintah (perantara investasi pemerintah dalam pengajaran), variabel SDM dan variabel syariah tidak kritis. Dari penelitian tersebut, berarti kemiskinan di negara-negara Oki dipengaruhi oleh semua variabel yang termuat dalam model pembangunan yang dibuat oleh Ibnu Khaldun.

KAJIAN LITERATUR

Definisi dan Konsep Kemiskinan

Beik & Arsyianti (2016) menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki multidimensional concept dan tidak mudah diartikan secara mulai dari perspektif sosiologi, ekonomi, moralitas. Menurut Hussain & Shirazi (1995) Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman secara ekonomi, sosial,

psikologis dan spiritual. Gagasan bahwa, menurut definisi, seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam BPS Fatoni et al., (2019). menjelaskan setidaknya ada empat penyebab terjadinya kemiskinan yaitu faktor individual, sosial, kultural dan struktural.

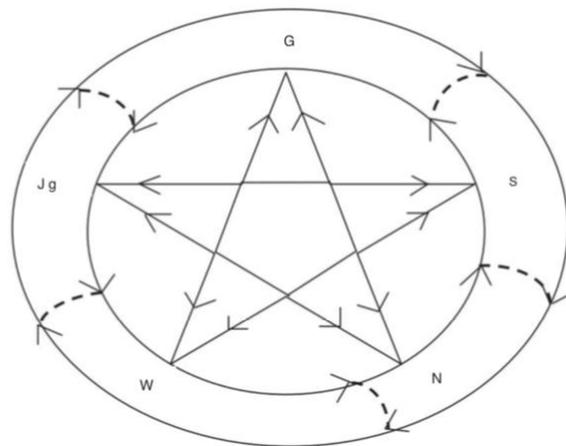
Definisi dan Konsep Kemiskinan dalam Islam

Merujuk Dari sudut pandang Islam, kemiskinan ditekankan oleh upaya mereka yang termasuk dalam kategori kelompok kaya untuk memperhatikan, melindungi, dan melindungi orang miskin. (Beik & Arsyianti, 2016) Kondisi ini juga ditekankan dalam QS. 107 : 1-3.

Disebutkan dalam ayat tersebut seseorang yang mampu tetapi tidak mendistribusikan hartanya kepada orang miskin maka orang tersebut termasuk yang mendustakan agama. Kemudian cendekiawan Islam, Ibnu Khaldun melihat kemiskinan sebagai konsep yang variabelnya tidak hanya ekonomi. Ada variabel-variabel seperti moral, psikologis, politik, ekonomi, sosial, demografi, fenomena sejarah naik turunnya dinasti dan peradaban.

Konsep tersebut dibentuk dalam model dinamis Ibnu Khaldun yang tertulis dalam ucapannya dalam (Chapra, 2016) "*Kekuatan kedaulatan (al-Mulk) tidak dapat dipertahankan kecuali dengan menerapkan syariah [...]*": *Syariah tidak dapat dilaksanakan kecuali oleh seorang yang berdaulat (al-mulk): kedaulatan tidak akan memperoleh kekuatan kecuali jika didukung oleh sumber daya manusia (ar Rijal): sumber daya manusia tidak dapat dipertahankan kecuali harta (al-mal): harta tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (al' Emirat): pembangunan tidak dapat dicapai kecuali melalui keadilan (al' adl): suatu ukuran Keadilan (al mizan) yang digunakan Tuhan untuk menilai manusia dan berdaulat mengandung muatan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan*".

Ilustrasi untuk menggambarkan konsep model dinamis adalah sebagai berikut:

**Gambar 3**

Sumber: (Chapra, 2016)

Atika & Jalungono (2022) meneliti di daerah Bangka Belitung. Dia menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan penduduk miskin, adapun variabel seperti PDRB, pengeluaran perkapita, lama sekolah, dan bahkan pengangguran terbuka sebagai variabel independent. Hasilnya didapatkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian Wijaya (2022) menemukan bahwa kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan, dan pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di Sulawesi menggunakan data panel. Putut (2021) menambahkan kondisi tersebut disebabkan akibat dari pembangunan yang kurang difokuskan pada sisi sosial sehingga menyebabkan kemiskinan. Kemungkinan ukuran kemiskinan yang menggunakan model dinamis dilakukan oleh Affandi & Astuti (2015) yang meneliti perbandingan antara negara mayoritas dan negara minoritas muslim. Lalu penelitian terbaru yang berhubungan dengan model dinamis dilakukan oleh Fatoni et al., (2019) yang menggunakan objek penelitian yaitu negara OIC.

Mengingat telah terjadi pandemi Covid-19 dan tidak adanya penelitian kemiskinan terbaru yang dikaitkan dengan tingkat kemiskinan pada saat kondisi

pandemi serta menggunakan model dinamis Ibnu Khaldun oleh sebab itu penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Ordinary least square (OLS) digunakan untuk metode penelitian ini. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kemiskinan yang diambil dari data World Bank. Kemudian variabel independen yang digunakan adalah variabel model dinamis Ibnu Khaldun namun meniadakan Gini Ratio dikarenakan jumlah observasi dari *world bank* tidak mencukupi. Sehingga data disusun seperti ini :

1. *Islamic City Index* (Syariah) yang diambil dari *report Islamicity-index.org*
2. GDP Per Capita (Kekayaan) yang diambil dari data *World Bank*
3. *Human Development Index* (Konstruksi) yang diambil dari data UNDP
4. *Political Stability Index* (Pemerintah) yang diambil dari data *Fragile State Index* dan mencakup *State Legitimacy*, *Public Services* dan *Human Rights*.
5. *Government Spending Education* (SDM) yang diambil dari data *World Bank*

Penelitian ini menggunakan data cross-sectional, yaitu data pada titik waktu tertentu. Waktu yang digunakan adalah tahun 2020 yang merupakan tahun pandemic Covid-19 sedang berada pada puncaknya. Adapun data *Human Development Index* diambil di tahun 2019. Hal tersebut dilakukan karena UNDP belum mengeluarkan data terbaru pada tahun 2020.

Maka persamaan fungsi regresi adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu_i ;$$

Dimana, X_1 =*Islamic City Index*, X_2 =GDP Per Capita, X_3 =*Human Development Index*, X_4 =*State Legitimacy*, X_5 =*Public Service*, X_6 =*Human Rights*, X_7 =*Government Spending Education*.

Penulis juga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residual menggunakan *shapiro wilk*, uji *heteroscedasticity*, dan uji *multikolinearitas* untuk memastikan model yang digunakan layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik: *Residual Normality Test (Shapiro Wilk)*

Shapiro-Wilk W test for normal data

| Variable | Obs | W | V | z | Prob>z |
|----------|-----|---------|-------|--------|---------|
| res | 20 | 0.98247 | 0.415 | -1.773 | 0.96189 |

Probability menunjukkan di atas 0,05 sehingga disimpulkan residual terdistribusi normal

Uji Asumsi Klasik: *Heteroscedasticity*

```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of si_pov_nahc

      chi2(1)      =      0.01
      Prob > chi2  =      0.9070
    
```

Probability menunjukkan di atas 0,05 sehingga disimpulkan signifikan dan tidak ada *heteroscedasticity*

Uji Asumsi Klasik: *Multikolinearitas*

```

. estat vif
    
```

| Variable | VIF | 1/VIF |
|--------------|------|----------|
| P2PublicSe~s | 7.82 | 0.127892 |
| HDIranak | 7.61 | 0.131405 |
| islamic_ci~x | 6.96 | 0.143581 |
| P1StateLeg~y | 5.16 | 0.193822 |
| P3HumanRig~s | 4.28 | 0.233853 |
| GDPCapita | 3.11 | 0.322013 |
| Gov_spendedu | 2.60 | 0.385221 |
| Mean VIF | 5.36 | |

Hasil VIF menunjukkan angka di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah *multikolinearitas*

Pembahasan

Untuk memastikan kelayakan model uji asumsi klasik telah dilakukan dan didapatkan hasil bahwa model tidak memiliki masalah *heteroscedasticity*, *multikolinearitas* dan residual teruji normal. Semua hasil telah terdapat di lampiran artikel ilmiah ini.

Lalu dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* didapatkan hasil sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

| VARIABLES | (1) si_pov_nahc |
|--------------------|-----------------------|
| islamic_city_index | -3.999 (5.484) |
| GDPCapita | -0.00185 (0.00104) |
| HDIrank | -0.434** (0.178) |
| P1StateLegitimacy | -1.988 (2.017) |
| P2PublicServices | 9.520** (3.933) |
| P3HumanRights | -3.374 (2.134) |
| Gov_spendedu | 1.126 (2.446) |
| Constant | 74.36 (49.79) |
| Observations | 20 |
| R-squared | 0.743 |

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Berdasarkan hasil regresi tersebut variabel *Human Development Index* (HDI) dan *Political Stability Index* bagian *public service* berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di masa pandemi Covid-19. Ini menandakan bahwa pembangunan terhadap manusia menjadi penting untuk diperhatikan khususnya di masa pandemic Covid-19. *Human Development Index* dalam ukuran UNDP mencakup tingkat harapan hidup, indeks sekolah, dan *Gross National Income* (GNI) Index. Hal ini sesuai dengan penelitian (Atika & Jalunggono, 2022) dan (Putut, 2021) yang menyebutkan bahwa lama

pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Fokus pemerintah bisa pada aspek tersebut dengan tujuan tentunya untuk *recovery economi* setelah pandemi ini.

Kemudian variabel yang signifikan berikutnya adalah salah satu faktor *political stability index* yaitu *public service*. Variabel ini signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fatoni et al., (2019) yang menunjukkan proxy untuk pengeluaran di bidang Kesehatan oleh pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Bidang Kesehatan juga merupakan bagian dari *public service*. Ini menunjukkan bahwa pemerintah bisa fokus pada penataan pelayanan publik yang maksimal untuk menunjang *recovery* ekonomi semasa pandemi. Ditengah kondisi yang mengharuskan warga negara tetap di rumah maka peran pemerintah cukup signifikan untuk memberikan bantuan seperti bahan makanan untuk meningkatkan angka harapan hidup, pendidikan yang memadai dengan pemberian fasilitas internet untuk pembelajaran daring dan juga layanan publik yang terbaik.

KESIMPULAN

Di tengah merebaknya COVID-19 pada tahun 2020, berdasarkan model OLS Dengan berdasarkan pendapat Ibn Khaldun, dapat disimpulkan bahwa hal terpenting yang harus diperhatikan dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah perubahan dalam hal kemajuan manusia yang mencakup kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesejahteraan. Maka harus ikut mendukung dengan mempermudah akses mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A., & Astuti, D. P. (2015). Dynamic model of Ibn Khaldun Theory on

- Poverty in majority and minority Muslim populations after the financial Crisis. *Humanomics*, 31(3), 201–213.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/H-05-2012-0010>
- Atika, N., & Jalunggono, G. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi Bangka Belitung Tahun 2010-2020. *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 7(01), 79–91.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Rajawali Pers.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd.
- Fatoni, A., Herman, S., & Abdullah, A. (2019). Ibn Khaldun Model on Poverty: the Case of Organization of Islamic Conference (Oic) Countries. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2).
<https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1066>
- Hussain, M., & Shirazi, N. S. (1995). An Analysis of Pakistan's Poverty Problem from an Islamic Perspective. *The Pakistan Development Review*, 34(4II), 857–864. <https://doi.org/10.30541/v34i4iipp.857-864>
- Putut, N. F. (2021). *Kemiskinan*. 17, 213–222.
- Suyanto, B. (1996). *Perangkap kemiskinan problem dan strategi pengentasannya dalam pembangunan desa*. Aditya Media.
<https://onsearch.id/Record/IOS3763.004550>